

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* Linnaeus) merupakan komoditas tanaman pangan yang penting di Indonesia yang menghasilkan beras. Sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras dan menjadikan beras sebagai makanan pokoknya. Beras mengandung gizi yang cukup tinggi dan mampu mencukupi kebutuhan energi sebesar 63% dan protein sebesar 37%. Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas tanaman padi sebagai kebutuhan pangan yang sangat penting dan juga menjadi perhatian untuk memenuhi kebutuhan beras. Secara umum terdapat empat macam beras yaitu beras putih, beras merah, beras coklat, dan beras hitam. Dari keempat jenis itu, beras putih paling banyak dikonsumsi dan disusul dengan beras merah (Hasianta, 2014).

Padi merah merupakan salah satu dari jenis padi yang mengandung gizi yang tinggi dibandingkan dengan varietas padi beras putih. Antioksidan yang dihasilkan oleh beras merah berasal dari pigmen antosianin. Kandungan antosianin yang ada di padi beras merah bisa mengobati berbagai macam penyakit (Anhar, 2013). Beras merah mengandung zat anti kanker, anti diabetes dan anti kolesterol. Kandungan gizi beras merah per 100 g terdiri atas protein 7,5; lemak 0,9; karbohidrat 77,6; kalsium 0,016; fosfor 0,163; zat besi 0,3; vitamin B1 0,021 g; dan antosianin (Indriyani *et al.*, 2013).

Padi beras merah lokal merupakan aset genetik yang amat berharga, oleh karena itu harus dikelola dengan baik. Padi beras merah lokal mempunyai keunggulan tertentu karena telah dibudidayakan secara turun-temurun sehingga telah beradaptasi dengan baik pada berbagai kondisi lahan dan iklim yang spesifik. Sebaliknya padi beras merah lokal juga mempunyai kekurangan, antara lain berumur panjang, tidak tahan hama dan penyakit, serta berproduksi rendah. Hal ini menyebabkan padi beras merah lokal semakin ditinggalkan dan terancam punah (Toha *et al.*, 2005). Upaya untuk melihat ketahanan padi terhadap wereng maka perlu dilakukan uji ketahanan padi beras merah lokal terhadap serangan hama WBC. Eksplorasi yang telah dilakukan Dwipa *et al.*, (2014) khusus terhadap padi beras merah lokal Sumatera Barat, diperoleh 19 padi beras merah lokal,

namun padi beras merah lokal Sumatera Barat masih belum diketahui tingkat ketahanannya terhadap WBC.

Laporan Balai Penelitian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumbar (2016) Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang terkena dampak serangan WBC. Pada periode tahun 2013-2017, luas serangan WBC di Sumatera Barat semakin meningkat. Dari fluktuasi yaitu 453,59; 121,10; 550,71; 215,82; dan 546,44 ha. Faktor utama yang menyebabkan meningkatnya populasi dan serangan WBC antara lain, kemarnpuan berkembangbiak yang tinggi, mampu memanfaatkan makanan dalam jumlah yang banyak pada waktu yang singkat, sehingga menimbulkan kerusakan yang tinggi. Selanjutnya faktor abiotik, dan sistem budidaya padi yang mendukung berkembangnya populasi WBC. Ketiga faktor tersebut bekerja secara bersama-sama (Alfitra, 2011).

Pengendalian yang telah dilakukan untuk menekan populasi serangan WBC, terhadap peningkatan produksi padi dengan berbagai teknologi pengendalian telah diaplikasikan dilapangan. Diantaranya pengendalian WBC dengan penerapan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT), varietas tahan, cara budidaya (waktu tanam, tanam serempak, pengairan, pengolahan tanah, dan lain-lain), penggunaan musuh alami, dan insektisida sintetis (Baehaki, 2011).

Salah satu teknik pengendalian yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan varietas tahan. Pengendalian dengan menggunakan varietas tahan merupakan cara yang ideal karena mudah digunakan, murah dan tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Untuk itu diarahkan agar menggunakan varietas-varietas yang toleran atau tahan terhadap WBC yang berkembang di suatu agroekosistem (Wila, 2002). Adapun padi lokal Sumatera Barat yang telah di uji ketahanan terhadap WBC adalah Kuriak Kusuik, Bujang Marantau, Banang Pulau, Batang Sungkai (Mila, 2019). Sampai saat ini di Sumatera Barat varietas unggul Cisokan dan IR42 yang dilepas berturut-turut tahun 1980 dan 1986 masih berkembang dan ditanam sepanjang musim dalam hamparan yang luas. Dalam skala kecil, petani masih menanam varietas lokal spesifik sepanjang tahun, seperti Caredek, Anak Daro, Kuriak Kusuik, Irkasuma, Silih Baganti, Mundam, Sijunjung, Irpayung, Saribu Gantang, dan lain-lain. Biasanya benih diperoleh dari pertanaman sebelumnya atau sumber benih dari

petani lain (tetangga), tanpa diikuti pola pergiliran varietas (Zen, 2007). Karena belum banyak dilaporkan tingkat ketahanan beberapa varietas padi merah yang ditanam petani di Sumatera Barat seperti varietas : beras merah Pulen Mudiak Simpang, beras merah Pulen Marapak, beras merah BM 64, beras merah Sibandung, beras merah Melayu terhadap terhadap WBC.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian ini dengan judul “Uji Ketahanan Beberapa Varietas Padi Beras Merah Lokal Sumatera Barat Terhadap Wereng Batang Coklat (*Nilaparvata lugens* Stal.) (Hemiptera : Delphacidae) ”.

B . Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui tingkat ketahanan padi beras merah lokal terhadap serangan hama WBC.

C . Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu didapatkan varietas padi beras merah lokal yang tahan terhadap serangan hama WBC.

